

## Kompetensi sebagai Basis Pendidikan Seni (Competency as a Basic of Arts Education)

Rahmida Setiawati

Staf Pengajar Jurusan Seni Tari FBS Universitas Negeri Jakarta

---

### Abstrak

Kebijakan pendidikan nasional selama ini cenderung mengedepankan pendidikan sains dan teknologi sehingga pendidikan seni tampak terpinggirkan. Dampak dari kebijakan semacam itu di antaranya adalah muncul krisis moral, budaya, dan mudah timbul kekerasan. Dalam konteks inilah pendidikan seni yang berdimensi moral menjadi sebuah alternatif yang dapat membantu orang guna mencerdaskan emosional dan intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi dan harmonisasi dalam menyiasati atau menanggapi setiap fenomena sosial budaya yang muncul ke permukaan. Pengembangan tujuan pendidikan seni hendaknya mendasarkan nilai-nilai, gagasan peserta didik, dan pola-pola hidup kreatif melalui latihan-latihan. Oleh karena itu, kompetensi dasar yang penting dikembangkan melalui pendidikan seni adalah kemampuan yang mampu menjebatani dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara umum. Dari sinilah guru seni dituntut mampu memenuhi persyaratan, di antaranya adalah: berwawasan luas, terampil, dan bertanggungjawab terhadap profesinya; menguasai bidang ilmu (seni) dan dapat mengembangkan materi ajar; memahami maturitas dan perkembangan peserta didik dalam belajar seni; menguasai teori dan praktik dalam kerangka pembelajaran seni; mampu merancang dan mengelola pembelajaran seni.

**Kata kunci:** pendidikan seni, kompetensi dasar

---

### A. Pendahuluan

Seni sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar pendidikan manusia (*Basic Experience in Education*), seperti untuk memenuhi kebutuhan dasar estetika, pengembangan sikap dan kepribadian, dan determinan terhadap kecerdasan lainnya. Pendidikan seni yang berdimensi mental (moral) seperti itu kiranya dapat membantu kecerdasan emosional dan intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi dan harmonisasi seseorang dalam menyiasati atau menanggapi setiap fenomena sosial budaya. Apalagi upaya pengembangan kemampuan berpikir seseorang telah ditunjukkan oleh kemampuan mengoptimalkan fungsi otak belahan kanan dan kiri secara seimbang

(*equilibrium*). Hal ini berarti bahwa pengembangan kecerdasan harus diimbangi pengembangan fungsi otak belahan kanan, yaitu potensi emosi dan seni.

Kebijakan pendidikan nasional selama ini cenderung mengedepankan pendidikan sains dan teknologi sehingga pendidikan seni tampak terpinggirkan. Dampak dari kebijakan semacam itu di antaranya adalah muncul krisis moral, budaya, dan mudah timbul kekerasan (lihat pula Jazuli, 2000). Dalam konteks inilah pendidikan seni yang berdimensi mental (moral) merupakan sebuah alternatif yang dapat membantu orang guna mencerdaskan emosional dan intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi, motivasi dan harmonisasi

dalam menyiasati atau menanggapi setiap fenomena sosial budaya yang muncul ke permukaan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan seni seperti halnya tujuan pendidikan umumnya juga berkaitan dengan norma dan sistem nilai yang tidak bisa diamati secara langsung (*intangible*). Gejala rohani dan sistem nilai hanya mungkin dapat direfleksikan secara filosofis, dalam arti dapat ditangkap makna simbolisnya berdasar perilaku lahiriah. Berdasarkan fakta itu maka pendidikan seni memerlukan kajian secara ontologis (substansi), epistemologis (metode pendekatan), dan aksiologi (nilai-nilai).

Bertolak dari paparan di atas, pendidikan seni harus mengarah pada sesuatu paling mendasar, yaitu konsep Dasar dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Seni. Hal inilah perlu memperoleh porsi kajian secara luas, mendalam, dan terus-menerus. Dengan demikian, kedudukan pendidikan seni akan memiliki arti penting dalam usaha pengembangan kedewasaan emosional dan intelektual, serta merupakan bentuk pendidikan yang mampu memberikan keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan intelektualitas dan sensibilitas kehidupan seseorang. Dengan pertimbangan tersebut, tulisan ini mencoba untuk memberikan suatu pandangan konseptual.

### **B. Arah Pendidikan Seni**

Dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan, upaya peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional khususnya pendidikan seni, hendaknya disesuaikan dengan tuntutan situasi, yakni perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan.

Visi pendidikan seni perlu mengarah kepada: 1) pemahaman terhadap peranan seni dalam kehidupan manusia yang beradab dan berbudaya; 2) kemampuan menilai dan pengalaman seni yang bermakna dalam kerangka kehidupan berbudaya; 3) meningkatkan kompetensi untuk menggali, mengungkap, dan mengkomunikasikan gagasan, pandangan, perasaan melalui media seni; 4) memberikan pertimbangan (*justification*) estetis dalam kapasitas pribadi maupun kelompok; 5) membantu menumbuhkan kemampuan persepsi dan sensitivitas terhadap berbagai fenomena sosial budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan lingkungannya. Dengan visi pendidikan seni semacam itu, setiap orang akan memperoleh peluang untuk mengungkapkan segenap pengalaman cipta, karsa, dan rasa estetikanya, serta mampu menjangkau dan membina secara utuh dan harmonis keseluruhan aspek kemampuannya.

Misi pendidikan seni hendaknya mampu mendidik dan membelajarkan siswa (Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi) melalui media seni dalam kerangka untuk: 1) mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan bidang seni (musik, tari, rupa, dan sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan dasar estetika, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan selanjutnya; 2) meningkatkan kesadaran dan kepekaan sensoris; 3) memberikan kebebasan untuk berekspresi kreatif; 4) menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab dalam kehidupan bersama (bermasyarakat); 5) membangun kebersamaan dalam perbedaan, pluralitas budaya. Dengan misi tersebut pendidikan seni agaknya akan mampu menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai

tertentu di dalam diri siswa, terutama tentang hal-hal yang berkaitan dengan konsep diri; pemahaman terhadap orang lain, budaya lain, dan lingkungan yang beragam; kehendak untuk belajar dan keterampilan belajar; tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa; kearifan dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan kesadaran terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Dengan kata lain, bahwa seni dalam dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, sebagai: 1) kebutuhan dasar pendidikan manusia (*Basic Experience in Education*), 2) memenuhi kebutuhan dasar estetika, 3) pengembangan sikap dan kepribadian, 4) determinan terhadap kecerdasan lainnya (Lansing, 1990; Holden, 1977).

### C. Tujuan

Tujuan penyelenggaraan pendidikan seni di berbagai jenjang pendidikan (Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi) tidak mungkin terlepas dari kondisi masyarakat dan budaya lingkungannya. Oleh karena itu, pengembangan tujuan pendidikan seni hendaknya mendasarkan nilai-nilai, gagasan (cita-cita dan tingkat kedewasaan) peserta didik, dan pola-pola hidup kreatif melalui latihan-latihan. Dengan kata lain bahwa tujuan tersebut hendaknya diarahkan kepada pemahaman sepenuhnya terhadap seni berdasarkan nilai-nilai sosial budaya, sehingga memberikan peluang bagi setiap orang untuk melakukan kegiatan kreatif. Kegiatan kreatif tersebut merupakan manifestasi dari kemampuannya berkomunikasi dengan sesama dan lingkungannya, serta merupakan bentuk aktualisasi diri dalam kehidupannya. Atas dasar itulah pendidikan seni perlu memfokuskan perhatian kepada kebutuhan dan kemampuan peserta didik beserta berbagai fenomena (tuntutan dan

tantangan zaman) yang sedang berlangsung di sekitarnya.

Berdasarkan pemahaman semacam itu tujuan pendidikan seni harus diarahkan kepada kemampuan untuk: 1) memupuk dan mengembangkan kreatifitas dan sensitifitas peserta didik, 2) menunjang pembentukan dan pengembangan pribadi peserta didik secara utuh, 3) memberikan peluang seluas-luasnya untuk berekspreasi kreatif. Jika tujuan ini bisa terpenuhi, maka pendidikan seni dapat menjadi wahana pengembangan budaya bangsa menuju pembentukan kualitas manusia dan untuk aktualisasi diri; serta menjadi wahana pelestarian nilai-nilai budaya tradisi, khususnya nilai-nilai etis dan estetis kesenian tradisional yang muaranya dapat memperkuat dasar bagi pembentukan identitas budaya lokal dan identitas nasional.

### D. Khasanah Kegiatan Pendidikan

Keberhasilan kegiatan pendidikan di sekolah perlu memperhatikan berbagai dimensi perilaku. Brent G. Wilson menafsirkan tiga dimensi perilaku dari Bloom, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi tujuh dimensi perilaku seni, meliputi: 1) persepsi, 2) pengetahuan, 3) pemahaman, 4) analisis, 5) evaluasi, 6) apresiasi, 7) produksi. Ketujuh aspek tersebut bersifat berjenjang dan perlu dipelajari peserta didik melalui seni yang beragam. Untuk itu dalam penyusunan peta kompetensi dasar pendidikan seni perlu digariskan perilaku yang akan dicapai, dengan mempertimbangkan visi, misi, jenjang pendidikan, dan perkembangan peserta didik (Suroño, 2001).

Berbagai fenomena menunjukkan, bahwa sebagian besar para pengajar (guru) sering terjebak pada kompetensi akhir (produksi) dalam proses

pembelajaran seni, sehingga cenderung mengesampingkan kepekaan indrawi. Cara pengajaran semacam itu jelas tidak sesuai dengan tujuan pendidikan seni, meskipun mungkin peserta didik sangat terampil, tetapi cenderung tidak mempunyai kepekaan estetis, imajinatif, dan kreatif. Demikian pula dalam kegiatan apresiasi, peserta didik hanya diberi pengetahuan teoretis, hafalan, cara berkarya seni, tetapi tidak dengan serta merta diberi bagaimana berempati, merenungkan, merasakan, mengevaluasi, dan menghargai.

Pengajaran seni (baik materi maupun metode) hendaknya disesuaikan dengan taraf perkembangan (psikologis) peserta didik. Misalnya: pengenalan elemen-elemen musikal, elemen-elemen tari dan elemen-elemen rupa melalui kegiatan yang diawali dengan kegiatan meniru (*imitation*), dan kemudian dikembangkan pada kegiatan yang mengarah kebebasan berekspresi dan berapresiasi sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Mengenai materi (bahan) ajar sebaiknya dirumuskan secara luwes, artinya disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik maupun lingkungan di sekitarnya. Keluwesan dimaksudkan agar kegiatan berolah seni dalam setiap jenjang pendidikan (SD sampai PT) dapat lebih efektif dan efisien. Semua itu tentunya harus dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan dan keterampilan, minat, kematangan pemahaman dan imajinasi, serta kebutuhan siswa. Misalnya: untuk usia 12 tahun bisa dimulai dengan materi pembelajaran berupa pengenalan konsep, gagasan, dan pemikiran; untuk usia 17 tahun dengan materi yang berupa topik-topik berhubungan dengan *sensory experience with concrete rather than abstract learning*; dan sebagainya.

Pengembangan materi sebagai subsistem kurikulum hendaknya taat asas

atau kontinu, artinya dari tingkat kelas ke tingkat kelas yang lain (jenjang studi berikutnya) harus ada kesinambungan materi ajar. Dengan kata lain, bahwa materi ajar untuk SD, SLTP, dan SMU harus berkesinambungan dan perbedaannya terletak pada keluasan, kedalaman, dan tingkat abstraksinya. Sementara itu pada tingkat Perguruan Tinggi dapat mengarah kepada eksperimen-eksperimen tertentu hingga pada model-model pengemasan selaras tuntutan zaman. Pemilihan dan pengembangan materi juga harus memperhatikan signifikansi, daya tarik atau perhatian, dan kemampuan belajar. Suatu bentuk keterampilan dalam pendidikan seni hendaknya dipahami sebagai media untuk mengekspresikan materi-materi yang merupakan perpaduan antara pengalaman individu, fenomena sosial budaya dan fenomena alam sekitarnya. Oleh karena itu, materi ajar pendidikan seni harus berupa informasi, fakta, prinsip, konsep, prosedur, dan filosofis (bila perlu dan mampu) yang dikemas dan direalisasikan dalam bentuk aktivitas yang bermakna bagi peserta didik.

#### E. Pengajaran Seni

Pembelajaran seni pada dasarnya merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik dengan menggunakan seni sebagai media (*education through art*), seni sebagai alat, dan seni sebagai materi ajaran. Seni sebagai media (wahana) untuk menggali *subject matter* melalui karya seni dari suatu konsep mata pelajaran; Seni sebagai alat dalam arti untuk memahami *subject matter* dari suatu mata pelajaran tertentu; Seni sebagai materi ajaran, yaitu menggali, memahami mencipta dan mengekspresikan berbagai konsep dan prinsip seni dalam karya seni (Lihat Golberg, 1997; Surono, 2001). Dengan strategi seperti itu diharapkan

agar peserta didik yang bersangkutan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Pengetahuan dan pengalaman baru itu tidak selalu harus bersifat fungsional atau langsung bermanfaat dalam kehidupan nyata, melainkan lebih dari itu yaitu merupakan *perpetual grappling* (pergulatan terus-menerus) dengan pengetahuan yang ada, artinya pergulatan tersebut dipahami sebagai pemikiran kritis dan rekonstruktif terhadap gagasan yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, bentuk kegiatan seni harus berupa penggalan *experience* dan *experiment-exploration*.

Adapun metode pendekatan yang dipilih dan dikembangkan hendaknya berupa pemberian bimbingan kepada peserta didik dalam mempelajari hal-hal yang bersifat praktis ke teoretis, konkret ke abstrak, inderawi ke intelektual (*Creative Problem Solving*), dan atau sebaliknya. Dengan demikian, dalam pembelajaran seni di sekolah (khususnya SD sampai SMU) harus diarahkan pada: 1) pengembangan kreativitas dan sensitivitas pribadi siswa; 2) pembentukan dan pengembangan pribadi siswa; 3) pemberian kesempatan yang luas kepada siswa untuk berekspresi dan berapresiasi lewat aktivitas-aktivitas seni yang mampu mengungkapkan pengalaman yang telah diperoleh siswa. Hal tersebut secara konkret dapat ditempuh melalui berbagai macam pendekatan. Misalnya: (1) stimulus-respons, (2) non indoktriner, (3) meningkatkan motivasi terus menerus, (4) kritik konstruktif, (5) kecukupan alokasi waktu yang sesuai atau proporsional (2 jam per minggu untuk tiap bidang seni musik, tari, rupa), (6) peniruan (*imitation*) untuk siswa SD, (7) eksplorasi atau penemuan untuk SMU.

#### F. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan yang memadai atas

pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri setiap peserta didik (Yulaelawati, 2001). Kompetensi dasar yang penting dikembangkan melalui pendidikan seni adalah kemampuan yang mampu menjabatani dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan (*art education should be the basic of education*). Dengan kata lain bahwa pendidikan seni sebagai *education throught art*. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik di antaranya adalah: 1) kemampuan mengantisipasi masa depan secara kritis dengan mendasarkan kepada pengetahuan dan pengalamannya; 2) kemampuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi; 3) kemampuan mengakomodasi atas perubahan-perubahan yang terjadi; 4) kemampuan mengaplikasikan dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, pikiran sesuai dengan identitas diri dan budayanya. Untuk sampai pada kompetensi tersebut, maka setiap peserta didik perlu dilatih dan dibimbing dengan kegiatan seni yang mengarah kepada: 1) kemampuan dan keterampilan menyajikan bidang seni yang diminati, seperti musik, tari, rupa, dan atau jenis seni lainnya; 2) kemampuan berekspresi dan berapresiasi untuk keperluan aktualisasi diri; 3) kemampuan untuk mengembangkan ide sebagai dasar berkreasi; 4) kemampuan merefleksikan fenomena sosial budaya yang terjadi di sekitarnya. Dari sinilah diperlukan standar materi dan standar pencapaian hasil belajar.

Standar materi merupakan bagian dari struktur keilmuan yang menyajikan suatu bahan kajian yang dapat berupa bahan ajar, gugus isi, proses, keterampilan, konteks, dan atau pengertian konseptual yang dipilih untuk mencapai kompetensi dasar yang

ditentukan. Standar pencapaian hasil merupakan ukuran dan tingkatan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah ditetapkan, untuk dipahami, dilakukan dan dihayati oleh peserta didik agar mampu memberdayakan dirinya dalam kegiatan belajar yang efektif. Contoh standar materi, seperti siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar menguasai elemen-elemen bidang seni tertentu, seperti elemen musikal (seni musik), komposisi gerak, ruang dan waktu (elemen dasar seni tari), dan elemen dasar seni rupa (garis, bentuk, warna dan sebagainya), serta mampu mengaktualisasikan dalam bentuk ekspresi kreatif dan apresiasi. Di samping itu siswa memiliki sikap dan kepribadian yang positif yang tercermin pada perilaku atau tindakannya. Standar pencapaian hasilnya bergantung pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran sebelumnya.

### G. Penutup

Berdasarkan bahasan tentang pendidikan seni tersebut, dapat dikemukakan simpulan dan implikasinya seperti berikut ini.

Pertama, pendidikan seni sesungguhnya bersifat multidimensi, multilingual, dan multikultural yang sangat diperlukan bagi pembentukan karakter seseorang agar memiliki kepribadian yang relatif kokoh. Kedua, pendekatan dalam pendidikan seni harus luwes bergantung pada kemampuan peserta didik, masyarakat, dan kondisi sosial budaya lingkungannya. Ketiga, kepekaan rasa dan estetis serta kemampuan berimajinasi dan berkreasi dapat dikembangkan dengan cara belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni.

Dari ketiga rumusan tersebut berimplikasi terhadap peranan dan kompetensi para pengajarseni. Pengajar (Guru) seni dituntut dapat memenuhi persyaratan tertentu, di antaranya adalah: 1) berwawasan luas, terampil, dan bertanggungjawab terhadap profesinya; 2) menguasai bidang ilmu (seni) dan dapat mengembangkan materi ajar; 3) memahami maturitas dan perkembangan peserta didik dalam belajar seni; 4) menguasai teori dan praktik dalam kerangka pembelajaran seni; 5) mampu merancang dan mengelola pembelajaran seni.

### Daftar Pustaka

- Holden, D.C. 1977. "The art in General Education: Aesthetic Education", dalam Rubin, L. (ed). *Curriculum Handbook*. Boston: Allyn and Bacon, p. 122-132.
- Jazuli, M. 2000. "Tiada Keunggulan Tanpa Kekuasaan". Makalah Kongres Pendidikan Nasional, Hotel Indonesia Jakarta 11-20 September 2000.
- \_\_\_\_\_. 2001. "Mempertimbangkan Konsep Pendidikan Seni". *Jurnal Harmonia*, Vol 2, No. 2/Mei-Agustus 2001. Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
- Lansing, K.M. 1990. *Art, Artists and Education*. London: McGraw-Hill Book Company.
- Surono, Cut Kamaril. 2001. "Konsep Pendidikan Seni Tingkat SD-SLTP-SMU". *Makalah Semiloka Pendidikan Seni*, Jakarta 18-20 April 2001.
- Yulaelawati, Ella. 2001. " Pendekatan Kompetensi dalam Perubahan Kurikulum Nasional Pendidikan Seni". *Makalah Semiloka Pendidikan Seni*, Jakarta 18-20 April 2001.
- Golberg, Merryl. 1997. *Arts and Learning: An Integrated Approach to Teaching*

*and Learning in Multicultural and Multilingual settings.* New York: Longman. *Makalah*, Semarang, 26 September 1992.

Rohidi, T.R., “Pendekatan Sistem Budaya dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni (Sapuan Kuas Besar dalam Kerangka Ilmu Sosial)”, *makalah Seminar Nasional Pendekatan-pendekatan dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni*, dalam rangka Dies Natalis XXIX IKIP Semarang, Semarang, Tanggal 11 April 1994.

Rohidi, T.R., *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1993.

Rohidi, T. R., “Fungsi Seni dan Pendidikan Serta Implikasinya dalam Pengembangan Kebudayaan”, *makalah dalam Penlok Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Seni Rupa*. 14-16 April, 1999.

Rohidi, T. R., *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, STSI Bandung, Bandung, 2000.

Slamet PH., “Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni”, *Makalah Lokakarya dan Seminar Nasional Pendidikan Seni*, Jakarta, 18-20 April 2001.

Tarwiyah, Tuti. Musik Betawi dalam permainan Anak. *Makalah*. Seminar Nasional PUD Jakarta 22 Agustus. 2003.